

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah nilai sosial di antaranya adalah Pujiati dan Laeli Fahmiyati. Pujiati mengangkat permasalahan nilai-nilai sosial dalam sebuah novel karya Wiwid Prasetyo dengan judul novel *Miskin Kok Mau Sekolah? Sekolah dari Hongkong?!*. Sedangkan penelitian nilai sosial selanjutnya yaitu oleh Laeli Fahmiyati dengan kajian *Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Kedua penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Pujiati. Pujiati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2011. Penelitiannya berjudul *Nilai-nilai sosial novel Miskin Kok Mau Sekolah? Sekolah Dari Hongkong?! Karya wiwid prasetyo dan sarana penerapannya sebagai bahan pengajaran sastra di SMP*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial yang ada dalam novel dengan penerapannya sebagai bahan ajar di SMP. Adapun nilai sosial yang dibahas

dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujiati ini yaitu membahas mengenai nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan kali ini adalah selain sumber datanya berbeda juga fokus penelitiannya pun berbeda.

Kedua, penelitian mengenai nilai-nilai sosial juga pernah dilakukan oleh Laeli Fahmiyati. Laeli Fahmiyati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul "*Nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama kelas VII*". Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial meliputi ramah, penolong, pemberi, pengasih, sopan santun, menepati janji, baik hati, menjaga rahasia, dan dermawan yang ada dalam cerita rakyat nusantara. Penelitian ini juga merelevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di SMP kelas VII. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berbeda baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah salah satunya yaitu, membahas mengenai nilai sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan dari dua penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah selain objek dan sumber data penelitian yang berbeda juga fokus permasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini pun berbeda. Jika dalam kedua penelitian yang sudah dilakukan, nilai-nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian dalam penelitian yang peneliti teliti nilai-nilai sosial dengan mengacu pada masalah-masalah dasar dalam hidup. Selain itu, perbedaan dari penelitian selanjutnya adalah objek dan sumber data penelitiannya. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J sedangkan dengan penelitian sebelumnya objek atau sumber data yang digunakan adalah novel karya Wiwid Prasetyo dan kumpulan cerita rakyat nusantara. Berdasarkan perbedaan tersebut maka sifat orisinalitas suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **B. Struktur Karya Sastra**

Setiap karya sastra mengandung dua unsur pembangun yang selalu ada di dalam sebuah karya sastra. Kedua unsur pembangun dalam sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada di dalam karya sastra. Misalnya tema, amanat, alur, tokoh (penokohan), latar, dan penceritaan. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam karya sastra merupakan unsur-unsur karya sastra yang ada di luar karya sastra yang mempengaruhi isi dari karya sastra. Misalnya psikologi, sosiologi, agama, sejarah, ideologi, politik, dan lain-lain.

Sehubungan dengan pokok pembahasan mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam karya sastra dengan menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Damono (1979: 2-3) mengklasifikasikan metode menganalisisnya menjadi dua yaitu: Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan

cermin proses sosial-ekonomis belaka. Artinya, pendekatan ini menganalisis faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Analisis menggunakan metode ini digunakan untuk menganalisis teks guna mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Dari kedua pengklasifikasian mengenai metode dalam menganalisis teks sastra, peneliti menggunakan metode yang kedua yaitu mengetahui struktur teks sastra untuk kemudian digunakan dalam menganalisis sastra dengan gejala sosialnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai-nilai sosial sebuah karya sastra dapat dilihat dari struktur pembangun sebuah karya sastra. Struktur pembangun ini ada di dalam unsur intrinsik karya sastra. Di dalam unsur intrinsik terjalin secara struktural menggambarkan secara konkret mengenai ide-ide, imaji, gagasan dan konsep melalui kata-kata agar tertangkap oleh pembaca sehingga dari pengkonkretan tersebut akan tercipta struktur karya sastra. Melalui struktur karya sastra ini masalah-masalah sosial dalam karya sastra dapat tergambarkan. Penggambaran masalah sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra seperti berikut ini:

### **1. Alur**

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 1995: 83-84). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:167) mendefinisikan alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu

hanya menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks. Yelland (dalam Aziez dan Abdul, 2010: 68) mendefinisikan alur sebagai kerangka cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan kata lain, alur adalah urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Alur dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukannya dalam kehidupan sewajarnya. Hidup memiliki cerita namun novel memiliki cerita dalam alur.

Selain itu Stanton (2007: 26-28) juga mendefinisikan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas dalam sebuah analisis. Alur memiliki bagian awal, tengah dan akhir. Dari beberapa pendapat menurut ahli tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang ada dalam sebuah cerita.

## **2. Penokohan**

Nurgiyantoro (2010:246) mendefinisikan bahwa tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Baldic (dalam Nurgiyantoro: 2010: 247) juga mendefinisikan tokoh sebagai orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan menjadi unsur yang penting. Penokohan dalam suatu fiksi mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain di

dalam cerita dan yang kedua adalah kepada perbaruan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Stanton dalam Baribin 1985: 54-56). Untuk memahami dan mengenali tokoh dan penokohan ada dua cara dalam mengenalkan penokohan, yakni secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik yaitu pengenalan tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara langsung memaparkan watak atau karakter tokoh. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. Secara dramatik (cara lukis) yaitu pengenalan tokoh dengan penggambaran yang tidak diceritakan langsung tetapi itu disampaikan melalui: a. pilihan nama tokoh, b. melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain dan sebagainya, dan c. melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

### **3. Lattar/ Setting**

Station (2007: 35-36) mendefinisikan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berupa tempat dapat juga berwujud waktu. Latar dapat berpengaruh terhadap karangker-karakter pada tokoh. Latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional tokoh. Latar atau setting berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalani perannya. Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. Sependapat dengan Stanton, Aziez dan

Abdul (2010: 74) berpendapat bahwa istilah latar atau setting berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tepat maupun waktu, dimana para tokoh menjalankan perannya. Lebih dalam, Nurgiyantoro (2010 : 216) mendefinisikan latar atau *setting* merupakan landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Dalam karya sastra, latar dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

**a. Latar Tempat**

Latar tempat dalam sebuah cerita menggambarkan lokasi peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar tempat menurut Nurgiyantoro (2010: 227) menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam karya fiksi menggunakan unsur tempat dengan penamaan nama tertentu, inisial ataupun lokasi tanpa nama jelas.

**b. Latar Waktu**

Latar waktu dalam karya sastra menunjukkan akan kapan peristiwa berlangsung. Nurgiyantoro (2010: 231) menuturkan bahwa masalah ‘kapan’ dalam sebuah karya sastra berhubungan dengan waktu faktual. Waktu yang kaitannya dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

**c. Latar Sosial-Budaya**

Latar sosial- budaya dalam sebuah karya sastra menunjukkan akan bagaimana keterkaitan hubungan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra.

Keterkaitan ini mencangkup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, status sosial tokoh, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 233-234).

### **C. Nilai-nilai Sosial dalam Karya Sastra**

Karya sastra merupakan suatu fenomena sosial yang terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra (Semi, 2012:66). Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra dipandang sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, karya sastra tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja tetapi juga pada hakikat sastra itu sendiri. Yang mana hakikat sastra akan serta merta selalu mengkaji keterkaitan dengan manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia. Misalnya mengenai nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, konflik, dan problema-problema sosial dalam masyarakat.

Sebagai sebuah bentuk dari sastra, Horatio dalam Noor (2010:14) membagi nilai keberfungsian menjadi dua yaitu sebagai *dulce et utile*. Artinya, bahwa sebuah karya sastra memiliki fungsi menyenangkan dan berguna. Karya sastra dianggap menyenangkan karena di dalam sebuah karya sastra dipaparkan dengan cara-cara penceritaan yang menghibur sehingga pembaca dalam membaca karya sastra dapat terhibur sedangkan karya sastra juga dianggap berguna. Kebergunaan karya sastra karena di dalam karya sastra berisi pengalaman-pengalaman jiwa pengarang mengenai kehidupan dan masyarakat yang diulas dalam kongretisasi cerita. Sehingga pembaca dapat memperoleh ilmu atau pengetahuan dari karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan fungsi karya sastra sebagai karya yang berguna, karya sastra syarat akan nilai-nilai luhur. Nilai tersebut akan dianut oleh masyarakat sebagai pegangan masyarakat di dalam kehidupan. Nilai tersebut dalam sosiologi disebut dengan nilai sosial.

### **1. Pengertian Nilai Sosial**

Muin (2013: 102-103) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sebuah prinsip, standar atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Nilai tidak hanya diharapkan tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Sependapat dengan Muin, Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Bagong (2004: 55-56) mendefinisikan nilai sebagai suatu gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai sebagai suatu konsepsi kolektif dari apa yang dianggap baik, diinginkan dan pantas atau buruk, tidak diinginkan dan tidak pantas dalam kehidupan (Schaefer, 2012:75).

Sebagai suatu konstruk, nilai disimpulkan sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi-pribadi secara perorangan yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan seseorang. Nilai biasanya dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter (tabiat) ketimbang sikap. Nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relatif lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sikap kepribadian dan pencirian budaya (Berry dkk, 1999: 102-103). Sebagai ciri individu, nilai akan selalu berpegang terhadap

gagasan pada suatu kelompok individu yang menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Gagasan ini berupa berperilaku baik, tidak baik atau diinginkan (Wisadirana, 2004: 30-31).

Dari beberapa pendapat mengenai nilai yang telah dikemukakan oleh para ahli istilah gagasan, perilaku dan seseorang selalu muncul. Dari sinilah maka peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai sosial merupakan sebuah gagasan yang dijadikan prinsip oleh seseorang dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Perilaku ini berkenaan dengan perbuatan baik atau buruk dalam mengambil suatu keputusan tersebut menghakimi bahwa sesuatu itu salah atau benar.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku sosial orang yang memiliki nilai sosial tersebut. Nilai sosial sendiri merupakan sebuah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dia buat secara sadar. Nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal (Wood dalam Muin, 2013:103).

Nilai sosial dianggap sebagai dasar untuk mempertimbangkan memutuskan sesuatu oleh seseorang. Oleh karena itu, nilai akan selalu berhubungan dengan masalah-masalah dasar yang ada dalam masyarakat. Masalah-masalah dasar dalam masyarakat berupa perilaku-perilaku masyarakat yang ada di kehidupan sosialnya.

## **2. Jenis-jenis Nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Zubaedi (2005: 13) membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup. Masing-masing pembagian nilai sosial menurut Zubaedi (2005: 13) akan peneliti paparkan seperti berikut:

### **a. Kasih sayang**

Kasih sayang adalah salah satu bentuk dari pengklasifikasian menurut Zubaedi. Kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia. Gambaran kasih sayang seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang kepada orang lain. Berkenaan dengan hal ini, Zubaedi (2005: 13) membagi kasih sayang menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa kasih sayang antara lain: (1) pengabdian, (2) saling menolong, (3) kesetiaan, dan (4) kepedulian. Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti jelaskan seperti berikut ini:

#### **1) Pengabdian**

Menurut Depdiknas (2007: 2) pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di dasari oleh rasa ikhlas dan tanpa pamrih. Dalam mengabdikan dirinya, seseorang dapat melakukannya dengan beberapa cara. Misalnya pengabdian seseorang dibuktikan dengan tindakan yang dapat dilihat oleh mata, dapat juga berupa pemikiran seseorang terhadap sesuatu hal., tenaga maupun pendapat.

## **2) Menolong**

Depdiknas (2007:1478) mendefinisikan bahwa tolong menolong artinya saling menolong. Menolong sendiri mempunyai arti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, dan sebagainya, membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan sebagainya, menyelamatkan, dapat meringankan penderitaan. Sehingga tolong menolong merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain guna membantu meringankan beban, kesulitan atau usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara saling menolong satu sama lain.

## **3) Kesetiaan**

Zuriah (2008: 84) mendefinisikan kesetiaan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Sependapat dengan Zuriah, Samani (2012: 126) mendefinisikan bahwa kesetiaan adalah keadaan seseorang yang mampu memanfaatkan suatu situasi dengan berupaya sepenuh hati untuk memberikan komitmen untuk mereka yang dilayani. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesetiaan adalah sikap seseorang yang memiliki komitmen terhadap orang lain. Komitmen yang dimaksud di sini adalah dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

## **4) Kepedulian**

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran orang lain atau sesuatu (Yaumi, 2014: 77). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu mempunyai rasa kepedulian. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu

orang lain yang sedang membutuhkan. Seseorang yang mempunyai sikap peduli akan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

## **b. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah salah satu jenis nilai sosial yang diklasifikasikan oleh Zubaedi. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang mampu menanggung segala sesuatu dalam segala hal. Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial yang berupa tanggung jawab antara lain: (1) nilai rasa memiliki, (2) disiplin, dan (3) empati. Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti jelaskan seperti berikut ini:

### **1) Nilai rasa memiliki**

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya namun sesuatu itu bukanlah milik dirinya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap oranglain. Rasa kasih sayang inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lainnya (Salman, 2012: 125). Jadi rasa memiliki sejatinya adalah sebuah sikap kasih sayang seseorang terhadap orang lain, sehingga dari sikap kasih sayang inilah orang akan memiliki rasa memiliki antar sesama.

### **2) Disiplin**

Yaumi (2014: 60) mendefinisikan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan eraturan. Sedangkan

Depdiknas (2008) mendefinisikan bahwa disiplin mengandung arti segala tata tertib baik di sekolah, kemiliteran, dan sebag

ainya, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Sedangkan Samani (2012: 121) mendefinisikan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau pemerintah. Dari ketiga pendapat menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahawa disiplin merupakan sebuah sikap ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan.

### **3) Empati**

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Sugono, 2008: 369). Zuhriah (2015: 37) juga mendefinisikan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati adalah suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dari dua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa empati merupakan sebuah keadaan seseorang yang seakan-akan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan orang atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Saptono, 2011:134).

### **c. Keserasian Hidup**

Keserasian hidup adalah salah satu jenis nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Zubaedi (2005: 13) membagi keserasian hidup menjadi empat. Keempat nilai

sosial yang berupa keserasian hidup antara lain: (1) keadilan, (2) toleransi, (3) kerja sama, dan (4) demokrasi. Keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi adalah sikap-sikap yang ada pada diri masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti uraikan seperti berikut ini:

### **1) Keadilan**

Keadilan merupakan suatu keadaan menghindarkan diri dari sikap memihak (Zuriah, 2015: 98). Zuriah menjelaskan lebih lanjut bahwa keadilan merupakan kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 8) keadilan adalah sifat seseorang yang adil. Adil dalam hal ini berarti suatu keadaan seseorang yang tidak ingin menang sendiri.

### **2) Toleransi**

Toleransi berdasarkan asal katanya berasal dari kata bahasa latin *tolerare*. Sedangkan secara harafiah berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda. Toleransi merupakan sikap yang bersedia menenggang pendirian pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono: 2011: 132-133). Toleransi merupakan sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

### **3) Kerja sama**

Samani (2012: 118) mendefinisikan bahwa kerja sama adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Sedangkan Depdiknas (2007: 554) mendefinisikan bahwa kerja sama merupakan sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah kerja sama dilakukan oleh kelompok masyarakat atau orang perorang dengan kelompok atau orang lainnya.

### **4) Demokrasi**

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani “Demos” yang berarti rakyat, dan “kratos” yang berarti kekuasaan. Demokrasi merupakan pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijadikan langsung oleh mereka atau oleh wakil-wakil yang mereka pilih disistem pemerintah bebas (Tanireja, dkk, 2010: 125). Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, pemerintahan rakyat, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Jadi dari kedua pendapat menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi adalah suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat oranglain serta mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dengan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

Huky (dalam Suparno, 2012: 149) juga membagi nilai-nilai sosial menjadi tujuh. Ketujuh nilai sosial menurut Huky antara lain sebagai berikut; 1) ramah, 2) penolong, 3) pemberi, 4) pengasih, 5) sopan santun, 6) menepati janji, dan 7) baik

hati. Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti jelaskan seperti berikut ini:

**a) Ramah**

Fahmiyati (2012: 11) mendefinisikan ramah sebagai suatu sikap sopan terhadap orang lain seperti menyapa orang lain dan berjabat tangan dengan sahabat atau orang yang dikenal. Selain itu ramah juga merupakan sikap menghormati dan menghargai orang. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 924) mendefinisikan ramah sebagai sikap baik hati dan menarik bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Jadi, ramah merupakan suatu sikap seseorang yang menunjukkan dirinya bahwa dirinya menyukai dengan sapaan orang lain.

**b) Penolong**

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan penolong merupakan sikap kesatria yang rela berkorban demi orang lain dengan tujuan untuk meringankan penderitaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Sedangkan Depdiknas (2007: 1204) mendefinisikan penolong adalah orang yang memberikan pertolongan. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penolong adalah sikap seseorang yang rela berkorban untuk orang lain.

**c) Pemberi**

Depdiknas (2007: 140) mendefinisikan bahwa pemberi merupakan sikap dermawan dan menolong baik harta, tenaga, dan pikiran tanpa mengharapkan imbalan. Seseorang yang memiliki sikap pemberi adalah orang yang memiliki kemurahan hati. Artinya, seseorang tersebut akan memberikan hartanya dengan rasa ikhlas tanpa pamrih.

**d) Pengasih**

Menurut Depdiknas (2007: 512) pengasih merupakan orang yang memberi. Dalam hal ini, seseorang yang memberikan suatu barang atau harta yang ia miliki kepada orang lain yang membutuhkan inilah sikap seseorang yang memiliki sikap pengasih.

**e) Sopan santun**

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan bahwa sopan santun merupakan sikap menghormati dan mengargai orang lain yang tercermin dari sikap dan tutur kata. Jadi, orang yang memiliki sikap sopan dan santun orang tersebut akan menghormati orang lain dengan cara berperilaku baik kepada orang. Seseorang yang mempunyai sikap sopan akan terlihat dari tutur katanya kepada orang lain.

**f) Menepati janji**

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan bahwa menepati janji adalah tidak ingkar, lurus dan memenuhi apa yang telah diucapkan. Seseorang yang memiliki sikap menepati janji akan selalu memenuhi apa yang telah seseorang itu ucapkan atau apa yang telah seseorang janjikan kepada orang lain.

**g) Baik hati**

Fahmiyati (2012: 12) bahwa baik hati adalah sikap luhur baik perkataan maupun perbuatan. Jadi, seseorang yang baik hati akan berperilaku baik kepada semua orang. Sikap baik hati seseorang dapat tercermin dari perilaku orang tersebut kepada orang lain. Perkataan-perkataan baik kepada orang lain juga menandakan bahwa orang tersebut memiliki sikap yang baik hati.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai pengklasifikasian nilai sosial dari beberapa ahli, peneliti menggabungkan dari dua pendapat yaitu Zubaedi dan Huky, sehingga jenis-jenis nilai sosial menjadi, yaitu: sebagai berikut; 1) pengabdian, 2) tolong menolong, 3) empati, 4) toleransi, 5) kerja sama, 6) keramahan, dan 7) baik hati.

Sehubungan dengan pemaparan yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa nilai sosial tidak akan dapat berjalan tanpa ada unsur yang mendorong timbulnya nilai sosial. Manusia menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah nilai sosial. Manusia sebagai anggota dari masyarakat memegang peranan penting dalam nilai sosial. Tanpa adanya manusia sebuah sistem (nilai sosial tidak akan berjalan. Berknaan dengan hal tersebut manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri inilah yang kemudian menjadikan manusia sebagai sosial animal. Hal ini dikarenakan manusia sejak lahir memiliki dua hasrat keinginan pokok yaitu untuk menjadi satu dengan manusia disekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya (Soekanto, 2009: 101). Keinginan pokok yang pertama menjadikan manusia menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain dalam lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai masyarakat Koentjaraningrat mendefinisikan (1990: 143-144) bahwa masyarakat berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dinamakan dengan masyarakat. Koentjaroningrat (1990:144) menjelaskan lagi bahwa yang dinamakan masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan lain yang khusus di sini dijelaskan oleh Gilin dan Gillin (dalam Warsito, 2012: 116) bahwa masyarakat adalah komponen terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan Soekanto (2001: 149) lebih menghususkan lagi sebagai orang yang hidup bersama yang menghasilkan budaya. Dari beberapa pengertian masyarakat seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap serta perasaan yang sama sehingga dapat menghasilkan suatu kebudayaan.

Masyarakat sendiri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Masyarakat pedesaan adalah suatu masyarakat yang bersikap homogen, tertib dan tenteram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa adanya perselisihan serta menolak dari segala bentuk pembaharuan. Adapula yang menyatakan masyarakat pedesaan bermula tumbuh sebagai kelompok sosial yang hidup dari perburuan (Wisadirana, 2005: 41-42). Sejalan dengan pendapat Wisadirana, Redfielf (2005:49) mendefinisikan masyarakat pedesaan sebagai masyarakat tradisional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) jumlahnya kecil, dengan tempat tinggal terpencil jauh dari

keramaian kota, 2) relatif bersikap homogen dengan rasa persatuan yang kuat, 3) memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya, 4) rasa persaudaraan yang sangat kuat, dan 5) taat pada ajaran-ajaran agama dan menurut kepada pemuka masyarakat.

Ciri-ciri masyarakat pedesaan akan mempengaruhi pola tindakan masyarakat dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku mengenai baik atau buruknya sebuah perilaku tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku masyarakat akan baik atau tidaknya sebuah tindakan dalam kehidupan masyarakat disebut dengan nilai sosial, maka karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan ini dapat mempengaruhi nilai sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sosial yang didasari oleh karakter masyarakat pedesaan antara lain: 1) rasa persaudaraan yang kuat, 2) rasa kekeluargaan yang kuat, dan 3) teguhnya ajaran tradisional yang dianut.

Wisadirana (2005:50) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan adalah satu organisasi dan sistem sosial yang menunjukkan keteraturan pada kelompok sosial sehingga dari keteraturan inilah akan tercipta sebuah relasi yang membentuk sebuah keterikatan antar satu dengan lain. Keterikatan antar masyarakat ini akan membentuk masyarakat yang memiliki rasa yang sama antara satu dengan yang lain. Persamaan rasa membentuk masyarakat memiliki rasa persaudaraan antar satu sama lainnya. Rasa persaudaraan antar masyarakat akan menjadi dasar masyarakat dalam berperilaku.

#### **D. Sosiologi sebagai Cerminan Masyarakat**

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Baik sosiologi maupun sastra adalah dua gabungan disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan yang ada diantara

keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial yang menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat serta perasaannya (Endraswara, 2011: 3). Meskipun sosiologi sastra adalah dua sub disiplin ilmu yang berbeda, hal ini tidak menjadikan sosiologi dan sastra menjadi disiplin ilmu dimasing-masing bidang kajiannya saja tetapi bertolak pada hal tersebut sosiologi dan sastra menjadi sebuah disiplin ilmu dalam kajiannya mengenai teks sastra hubungannya dengan masyarakat. Seperti yang telah didefinisikan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2011:339).

Menurut Ratna (2011: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut ini:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Sehubungan dengan hakikat karya sastra yaitu sebagai intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra sehingga secara tidak langsung sastra dianggap sebagai sebuah cerminan masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat mengandung maksud yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat (Kurniawan, 2012: 9). Dari pandangan tersebut maka sosiologi sastra menjadi sebuah analisis yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti : kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, mobilitas sosial dan sebagainya (Ratna, 2011:18).

Sosiologi sastra sebagai cerminan dari masyarakat akan menggambarkan keadaan masyarakat dalam dunia nyata ke dunia dalam karya sastra. Penggambaran keadaan masyarakat ini dapat direfleksikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012: 11) bahwa sebuah karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat yang mana konsep cermin disini berarti 'kabar' bahwa masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra. Cermin dari masyarakat di sini hanya menjadi refleksi dari masyarakat yang hidup di dunia nyata. Dalam hal ini, di dalam sebuah karya sastra pengarang akan menangkap hal-hal yang terdapat dalam masyarakat dan menuangkan pengalaman sendiri dan pengalaman hidup sekitar pengarang secara imajiner ke dalam suatu teks sastra. Sehingga dari penggambaran mengenai kehidupan masyarakat yang hidup di kehidupan nyata akan terefleksikan oleh penggambaran masyarakat di kehidupan karya sastra inilah yang dinamakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat.